

KONSTRUKSI PASIF BAHASA JEPANG (Kajian Gramatika Relasional)

Rita Maria Sahara dan Lien Darlina

Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali
Kampus Bukit Jimbaran, Bali. Telp. +62 0361 701981 ext.196
E-mail: Iing_rs@yahoo.com

ABSTRACT. *This article examines of Japanese passive construction viewed from a study of relational grammar. Passive construction in Japanese are divided into three types, namely chokusetsu ukemi 'direct passive', mochinushi no ukemi 'possession passive', and daisansha no ukemi 'third party passive'. By applying Relational Grammar Theory (RG), the result of analysis indicates that the changes of grammatical relation has the same revaluation in ukemi chokusetsu, that is the direct object of active construction becomes the subject of passive and active construction subject becomes chomeur. In Japanese, mochinushi no ukemi, and daisansha no ukemi can be operated by RG with its own constraints.*

KEYWORDS: *chokusetsu ukemi, ukemi mochinushi no, daisansha no ukemi, relational grammar*

PENDAHULUAN

Kalimat pasif adalah suatu konstruksi kalimat yang subjeknya menjadi sasaran perbuatan atau tujuan perbuatan dari kalimat tersebut. Dalam bahasa Jepang terdapat istilah kalimat pasif langsung dan kalimat pasif taklangsung. Bentuk pasif bahasa Jepang, sejauh yang penulis ketahui, tidak serumit seperti Bahasa Indonesia. Ahli tata bahasa Jepang, Iori (2001), Tsujimura (1996), dan Nitta (1997) memandang pasif dari kategori sintaksis dan membaginya ke dalam dua struktur kalimat pasif bahasa Jepang, yaitu struktur kalimat 'pasif langsung' (*chokusetsu ukemi*) dan struktur 'kalimat pasif tak langsung' (*kansetsu ukemi*).

Teori Tata Bahasa Relasional dikenal dengan istilah relasi gramatika (fungsi gramatika), seperti subjek, objek langsung, objek tak langsung, dan oblik. Relasi oblik bersifat terbatas dari sudut semantis karena kehadirannya biasanya dimarkahi dengan preposisi atau postposisi. Data dikumpulkan dari Novel *Madogiwa No Totto-Chan* karangan Kuroyanagi, buku *Nihongo Bunpo Handbook* karangan Iori, Buletin Egao 3 Juli 2002, 2 April, 3 Juli, - 2004, *Minna no Nihongo* karangan Kogawa, buku *Nihongo Bunpo Enshuu* karangan Setsuko, Ando dan Yoshimi, Ogawa, *The Nihongo Journal* (Januari, April, Juli 2000), kamus *A Dictionary of Basic Japanese Grammar*.

Masalah pokok yang akan dibahas dalam kajian ini adalah: bagaimanakah relasi gramatika relasional pasif bahasa Jepang?

METODE PENULISAN

Metode penulisan pada kajian ini adalah metode deskriptif yang bersifat kualitatif dan sinkronis. Sesuai dengan tahapan strategisnya metode ini meliputi pemerolehan data, analisis data, dan penyajian kaidah.

Dalam pemerolehan data digunakan metode simak, yang ditunjang dengan teknik catat, dan terakhir metode *coding*. Analisis data dilakukan dengan menerapkan metode agih dengan teknik dasar bagi unsur langsung dengan beberapa teknik lanjutan, yakni teknik lesap, teknik ubah wujud dan teknik permutasi. Untuk membandingkan kedua bahasa yang menjadi objek penelitian ini digunakan metode kontrastif yang didukung oleh metode padan dengan teknik tranlasional. Dalam penyajian data digunakan metode formal dan informal.

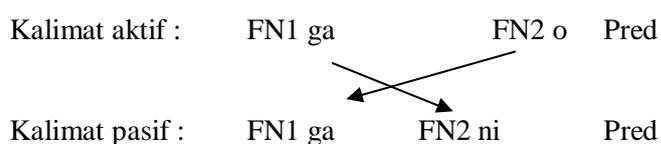
PEMBAHASAN

KONSTRUKSI KALIMAT PASIF BAHASA JEPANG

Linguis Jepang Tsujimura (1996), Nitta, (1997) dan Iori,dkk (2001) mengkategorikan pasif secara sintaksis menjadi dua struktur, yaitu *chokusetsu ukemi* ‘kalimat pasif langsung’ dan *kansetsu ukemi* ‘kalimat pasif taklangsung’. Soichi Iwasaki (1999), kalimat pasif bahasa Jepang dapat dibentuk oleh jenis kata kerja transitif dan kata kerja intransitif.

Konstruksi Chokusetsu Ukemi (Kalimat Pasif Langsung)

Iori (2000) menjelaskan pengertian *Chokusetsu Ukemi* ‘kalimat pasif langsung’ yaitu kalimat pasif yang pembentukannya dengan cara mentransposisi pengisi objek pada kalimat aktif menjadi pengisi subjek dalam kalimat pasif dan pengisi subjek pada kalimat aktif menjadi pengisi pelaku /agen pada kalimat pasif. Pembentukan *chokusetsu ukemi* ‘kalimat pasif langsung’ bahasa Jepang seperti tampak berikut ini.



Tahapan pembentukan konstruksi *chokusetsu ukemi* adalah sebagai berikut:

- 1) pertukarkan pengisi objek (FN2) dalam kalimat aktif ke posisi pengisi subjek (FN1) dalam kalimat pasif:
- 2) tambahkanlah pemarkah agen *ni* di belakang FN2 yang tadinya merupakan pengisi subjek dalam kalimat aktif:
- 3) ubahlah verba aktif menjadi verba pasif dengan menambah prefiks – (*r*)*areru*. (Iori (2000) Tsujimura (1996),

Contoh:

(3-1) Taroo ga jiroo o nagutta (aktif) (Iori, I. 2000)

Nama NOM nama Ak pukul – lampau

‘Taroo memukul Jiroo’

(3-1a) Jiroo ga Taroo ni nagur-are-ta (pasif) (Iori, I. 2000)

Nama NOM nama DAT pukul – pasif lampau

‘Jiroo dipukul oleh Taroo’

Pengisi objek langsung *Jiroo* yang ditandai pemarkah *o* dipindahkan menjadi pengisi subjek pada kalimat pasif, yang ditandai dengan pemarkah *ga*. Subjek *Taroo* pada kalimat aktif tampil pada kalimat pasif dengan pemarkah agen *ni* ‘oleh’ mengisi posisi pelengkap.

Berikut ini contoh lain yang sejenis dengan kalimat (3-1) di atas:

(3-2) Neko ga sakana o tabeta

Kucing NOM ikan Ak makan – lampau (Iori, I. 2000)

‘Ikan dimakan kucing’

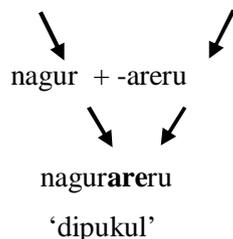
(3-2a) Sakana ga neko ni taberareta (Iori, I. 2000)

Ikan NOM kucing DAT makan pasif lampau

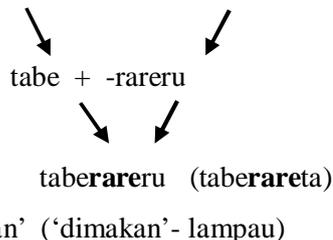
‘Ikan dimakan kucing’

Tahapan proses morfologis dari verba aktif ke verba pasif adalah sebagai berikut:

1. naguru ‘pukul’ + sufiks –areru



2. taberu ‘makan’ + sufiks –rareru



Kostruksi Kansetsu Ukemi (Kalimat Pasif Taklangsung)

Iori (2001) menjelaskan pada *kansetsu ukemi* ‘kalimat pasif taklangsung’ terdapat ketidaksesuaian antara kalimat aktif dengan kalimat pasifnya, bahkan apabila ditelusuri dari kalimat aktifnya terdapat perbedaan jumlah unsur argumen pembentuk kalimat aktif dengan kalimat pasif.

‘Kepala bagian memuji pekerjaan saya’

(3-4a) *Watashi no shigoto wa buchoo ni homerareta (pasif)

Saya GEN pekerjaan TOP kepala bagian DAT puji-pasif lampau

‘Pekerjaan saya dipuji oleh kepala bagian’

(3-4b) Watashi wa buchoo ni shigoto o homeraremashita (pasif)

Saya TOP kepala bagian DAT pekerjaan AK puji – pasif lampau

‘Pekerjaan saya dipuji oleh kepala bagian’

Kalimat aktif (3-4) apabila diubah menjadi kalimat pasif, maka yang berterima hanyalah kalimat pasif (3-4b), sedangkan kalimat pasif (3-4a) tidak berterima, alasannya, pada kalimat pasif (3-4a) mengungkapkan kejadian yang muncul dari posisi benda *shigoto* ‘pekerjaan’, sedangkan kalimat pasif (3-4b) mengungkapkan kejadian yang muncul pada *shigoto* ‘pekerjaan’ dari posisi orang *watashi* ‘saya. Dalam hal ini, konstruksi kalimat pasif (3-4b) dalam bahasa Jepang lebih berterima. Iori (2001:118) menjelaskan bahwa konstruksi *mochinushi no ukemi* dalam pembentukannya ada kesamaan dengan konstruksi *kansetsu ukemi* ‘pasif tidak langsung’, tetapi dalam sifatnya mempunyai kesamaan dengan konstruksi *chokusetsu ukemi* ‘pasif langsung’.

Konstruksi *Daisansha no Ukemi* (Pasif Pihak Ketiga)

Pembentukan kalimat *daisansha no ukemi*, seperti di bawah ini:

Kalimat aktif	FN1 ga	Pred
	↓	
Kalimat pasif (X wa)	FN2 ni	Pred

Tahapan pembentukan konstruksi *daisansha no ukemi* adalah sebagai berikut:

- (1) pertukarkan FN1 pengisi subjek pada kalimat aktif ke posisi FN2 sebagai pengisi pelengkap yang berperan sebagai agen;
- (2) tambahkan pemarkah agen *ni* di depan FN2 yang tadinya pengisi subjek pada kalimat aktif;
- (3) ubahlah verba aktif menjadi verba pasif dengan menambah prefiks *-(r)areru*.
- (4) tambahkan argumen ekstra pada kalimat pasif. (Iori .2000, Tsujimura.1996),

Contoh :

(3-5) Kodomo ga shinda (aktif) (Iori, I. 2001)

Anak NOM meninggal-lampau

‘Anak meninggal’

(3-5a) Taroo (X) wa kodomo ni shi nareta (pasif)

Nama TOP anak DAT tinggal mati-pasif lampau

‘Taroo (sedih) ditinggal mati oleh anaknya’

Kalimat (3-5) terdiri atas *kodomo ga* ‘anak’ sebagai subjek dan *shinda* ‘meninggal’ (verba intransitif lampau) sebagai predikat. Yang menjadi subjek pada kalimat pasif (3-5a) yaitu *Taroo* argumen ekstra yang pada kalimat aktifnya tidak muncul.

Kalimat pasif taklangsung jenis *daisansha no ukemi* memperlihatkan terjadinya perbedaan jumlah unsur argumen, yaitu pada kalimat aktif terdapat satu argumen, tetapi pada kalimat pasif, argumennya menjadi dua.

Berikut ini contoh lain kalimat *daisansha no ukemi*,

(3-6) Ame ga futta (Iori, I. 2001)

Hujan NOM turun-lampau

‘Hujan turun’

(3-6b) Boku (X) ga ame ni furareta

Aku NOM hujan DAT turun – pasif lampau

‘Aku kehujanan’

Yang menarik dari jenis kalimat *daisansha no ukemi* ini adalah verba pembentuk kalimat pasif tidak hanya dari verba transitif, tetapi dapat juga dibentuk dari verba intransitif, seperti contoh di atas, yakni verba *shinda* ‘meninggal’ (lampau).

Dari penjelasan tentang *chokusetsu ukemi* ‘pasif langsung’ dan *kansetsu ukemi* ‘pasif taklangsung’ konstruksi pasif bahasa Jepang dapat diikhtisarkan seperti di bawah ini:

Tabel 1 : Konstruksi Pasif Langsung dan Pasif Taklangsung bahasa Jepang

ACTIVE	<u>A</u> -ga/wa		<u>P</u> -o(-ni)	Verb-active
DIRECT PASSIVE	<u>P</u> -ga/wa	<u>A</u> -ni		Verb-passive
INDIRECT PASSIVE	<u>X</u> -ga/wa	<u>A</u> - ni	<u>P</u> -o	Verb-passive

Keterangan: A = Agen, P = Pasien, X = Extra argumen. Shoichi Iwasaki (1999:130).

Selain proses morfologis verba pasif bahasa Jepang seperti yang dikemukakan di depan, hal lain yang perlu dijelaskan sehubungan dengan perubahan kata kerja bahasa Jepang secara umum yang berkaitan dengan derajat keformalan dan kesantunan, adalah sebagai berikut:

<u>Tak formal</u>	<u>formal</u>	
taberu	tabemasu	‘makan’
tabenai	tabemasen	‘tidak makan’
tabeta	tabemashita	‘makan’ -lampau

tabenakatta tabemasen deshita ‘tidak makan’- taklampau
taberareru taberaremasu ‘dimakan’
taberaretataberaremasu ‘dimakan’-lampau

Bentuk yang formal merupakan bentuk yang santun untuk orang yang dihormati, contoh: Ibu guru sudah makan. (Sensei wa tabemashita.), sedangkan bentuk tak formal digunakan untuk yang sederajat, contoh: Teman sudah makan. (Tomodachi wa tabeta)

RELASI GRAMATIKA KONSTRUKSI KALIMAT PASIF BAHASA JEPANG

Untuk menjawab bagaimanakah relasi gramatikal kalimat pasif bahasa Jepang, sebelumnya perlu diulas sedikit tentang versi pasif yang dicetuskan oleh Tata Bahasa Relasional (TR), teori utama untuk menganalisis relasi gramatika kalimat pasif bahasa Jepang dalam tulisan ini. TR mencanangkan versi pasif melalui relasi gramatikal dengan kriteria:

(1) Objek langsung menjadi subjek (2) Subjek aktif menjadi *chomeur* (subjek kehilangan relasi gramatika apa pun terhadap verbanya), Blake (1990). Perubahan relasi dalam proses pemasifan ini menarik dibahas untuk mendapatkan generalisasi.

Tata Urutan Konstituen

Prinsip utama yang mendasari teori relasional (TR) adalah bahwa relasi gramatika (seperti ‘subjek dari’, ‘objek dari’), oleh karena itu, fungsi subjek, dan objek merupakan pokok utama dalam kajian relasi gramatikal. Fungsi sintaksis dalam kalimat, yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan, tetapi dalam suatu kalimat tidak selalu kelima fungsi sintaksis itu terisi, paling tidak harus ada konstituen pengisi subjek dan predikat. Berhubungan dengan konstituen pengisi fungsi sintaksis, pada bagian ini akan dijelaskan secara umum pola urutan konstituen bahasa Jepang. Seperti telah dijelaskan dimuka bahwa bahasa Jepang mempunyai pola urutan kalimat S-O-P. Penjelasan pola urutan konstituen ini sebagai pengantar dalam memahami perubahan relasi.

Bahasa Jepang mempunyai perubahan tata urutan konstituen yang derajatnya sama, (J.Poser, ed, 1986: 1). Sebagai contoh kalimat kanonik dengan urutan Subjek – Objek – Predikat dapat diubah menjadi Objek- Subjek – Predikat. Perhatikan contoh di bawah ini:

(4-1) Ken ga Naomi o ai shitte iru. (J.Poser, ed, 1986: 1).

Nama NOM nama Ak cinta TE ASP

‘Ken mencintai Naomi’

(4-1a) Naomi o Ken ga ai shite iru.

Nama Ak nama NOM cinta TE ASP

‘Ken mencintai Naomi’

Kalimat (4-1) dengan urutan subjek – objek – predikat jika diubah menjadi kalimat (4-1a) dengan urutan objek – subjek – predikat tetap berterima. Meskipun urutan konstituen pengisi fungsi subjek dan fungsi objek dibolak-balik, namun tetap gramatikal dan tidak mengubah makna kalimat. yang sama. Oleh karena itu, dalam bahasa Jepang semakin komplit pengisi fungsi sintaksisnya, misalnya terisi fungsi pelengkap, fungsi keterangan, maka semakin bervariasi kalimat turunan yang dapat dibentuknya.

Perhatikan contoh berikut ini:

(4-2) Ken ga Naomi ni Tomio o shokai shita (J.Poser, ed, 1986 : 1).

Nama NOM nama DAT nama Ak perkenalkan Lampau

'Ken memperkenalkan Tomio kepada Naomi'

(4-2a) Ken ga Tomio o Naomi ni shokai shita

Nama NOM nama Ak nama DAT perkenalkan Lampau

'Ken memperkenalkan Tomio kepada Naomi'

(4-2b) Naomi ni ken ga Tomio o shokai shita

Nama NOM nama Ak nama DAT perkenalkan lampau

'Ken memperkenalkan Tomio kepada Naomi'

(4-2c) Naomi ni Tomio o Ken ga shokai shita

Nama NOM nama Ak nama DAT perkenalkan Lampau

'Ken memperkenalkan Tomio kepada Naomi'

(4-2d) Tomio o Naomi ni Ken ga shokai shita

Nama NOM nama Ak nama DAT perkenalkan Lampau

'Ken memperkenalkan Tomio kepada Naomi'

Kalimat (4-2) sampai kalimat (4-2c) di atas dalam bahasa Jepang berterima, juga menyatakan makna yang sama, padahal tata urutannya dipindah-pindah, kalimat dasar (4-2) mempunyai urutan S-Pel-O-P, kalimat (3-2a) mempunyai urutan S-O-Pel-P, kalimat (4-2b) mempunyai urutan Pel-S-O-P, kalimat (4-2c) mempunyai urutan Pel-O-S-P, kalimat (4-2d) mempunyai urutan O-Pel-S-P. Perubahan tata urutan konstituen dalam kalimat bJp seperti di atas tidak mengubah makna kalimat. Semua kalimat dari (4-2) sampai (4-2d) mempunyai makna kalimat *Ken memperkenalkan Tomio kepada Naomi*.

Jadi tata uruan konstituen bJp mempunyai ketegaran yang rendah, buktinya dalam kalimat pengisi fungsi konstituen yang satu dengan yang lainnya bisa dipertukarkan tempatnya. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan dalam bahasa Jepang, setiap konstituen mempunyai pemarkah fungsi masing-masing, yaitu pemarkah subjek (topik) *wa/ga*, pemarkah objek *o*, pemarkah keterangan *ni*, pemarkah pelengkap *to*, sehingga dengan pemarkah tersebut setiap konstituen sudah mempunyai identitas masing-masing, akibatnya dimana pun letak

konstituen itu atau dengan kata lain sekalipun urutannya dibolak-balik, tetap dapat dikenali, kecuali apabila dalam kalimat hanya ada fungsi subjek dan predikat saja, maka urutannya tidak bisa dipertukarkan. Perhatikan contoh di bawah ini:

(4-3) Watashi ga neru (J.Poser, ed, 1986 : 1).

Saya NOM tidur

‘Saya tidur’

(4-3a)* Neru watashi ga

Kalimat (4-3a) tidak gramatikal karena dalam urutan, verba harus terletak paling ujung, seperti yang tampak pada kalimat (4-2) sampai (4-2e) urutan verba tetap ada di urutan paling ujung, kendati fungsi-fungsi lain diubah urutannya. Selain alasan bahwa bahasa Jepang mempunyai pemarkah untuk setiap konstituen, bahasa Jepang juga dikenal sebagai bahasa yang *nonconfigurational*, maksudnya tidak ada hirarkis antara subjek dan objek. Jadi, baik subjek maupun objek mempunyai hubungan yang sama terhadap predikat, tidak ada unsur yang menguasai dan yang dikuasai. Tata urutan konstituen bahasa Jepang tidak hanya pada kalimat aktif (dasar) saja yang bisa dipindah-pindah, tetapi pada kalimat pasif pun bisa dipindah-pindahkan.

Perhatikan contoh berikut kalimat pasif berikut ini,

(4-4) Shuuryoshoo ga sentaachoo kara gakusei ni watasareru.

Sertifikat kelulusan NOM kepala centre ABL siswa DAT serahkan-pasif

‘Sertifikat kelulusan diserahkan oleh pimpinan centre kepada siswa’

(4-4a) Sentachoo kara gakusei ni shuuryoshoo ga watasareru.

Pimpinan centre ABL siswa DAT sertifikat kelulusan NOM serahkan-pasif

‘Sertifikat kelulusan diserahkan oleh pimpinan centre kepada siswa’

Kalimat pasif (4-4) dan kalimat pasif (4-4a) mempunyai makna kalimat yang sama, meskipun urutannya berbeda.

Perubahan Relasi Gramatika dalam Konstruksi Kalimat Pasif Bahasa Jepang

Perubahan relasi dalam kalimat pasif dapat terjadi melalui revaluasi pada kedua relasi inti, yaitu dengan *advancement* (pemajuan) dan *demosi* (pemunduran). Relasi tersebut dapat digambarkan melalui multistrata, yaitu ada strata awal dan strata akhir. Yang dimaksudkan strata awal di sini adalah kalimat aktif dan strata akhir adalah kalimat pasif. Penentuan peran semantis dilakukan pada strata awal dan relasi gramatikal pada strata akhir.

Berikut ini diuraikan perubahan relasi gramatikal yang terdapat dalam konstruksi kalimat pasif bahasa Jepang. Berdasarkan uraian sebelumnya konstruksi kalimat pasif bahasa Jepang ada tiga jenis, yaitu 1) *Chokusetsu ukemi* (kalimat pasif langsung), 2) *Mochinushi*

no ukemi (kalimat pasif kepunyaan), 3) *Daisansha no ukemi* (kalimat pasif pihak ketiga). Berikut penjelasannya:

Kalimat Chokusetsu Ukemi (Kalimat Pasif Langsung)

Perhatikan data berikut ini:

(4-5) Ani ga ootoo o shikaru. (aktif) (Kogawa. 1998)

Kakak laki-laki NOM adik laki-laki Ak marah tak lampau

'Kakak laki-laki memarahi adik laki-laki'.

(4-5a) Ootoo ga Ani ni shikaareru (pasif)

Adik laki-laki NOM kakak laki-laki DAT marah – pasif

'Adik laki-laki dimarahi oleh kakak laki-laki'.

(4-6) Sentachoo ga gakusei ni shuuryoshoo o watasu. (aktif) (Buletin Egao 2002)

Kepala center NOM siswa DAT sertifikat Ak serahkan

'Pimpinan center menyerahkan sertifikat kepada siswa'

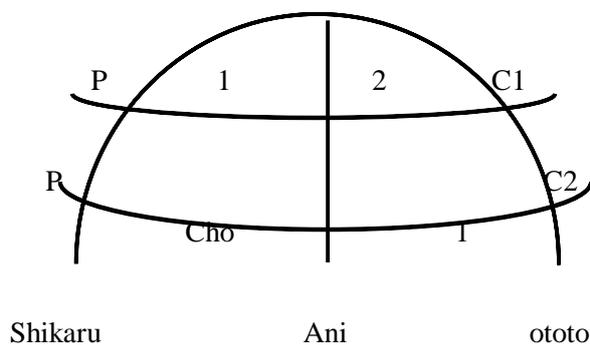
(4-6a) Shuuryoshoo ga sentachoo kara gakusai ni watasaseru (pasif)

Sertifikat kelulusan NOM center ABL siswa DAT serahkan – pasif

'Sertifikat kelulusan diserahkan oleh kepala center kepada siswa'

Perubahan relasi pada kalimat (4-5a) dan (4-6a) yaitu relasi 1 (subjek) *ani* pada kalimat (4-5) dan *Sentachoo* pada kalimat (4-6) sama-sama berubah menjadi *chomeur* pada konstruksi pasifnya (4-5a) dan (4-6a). Relasi 2 (objek) *otooto* pada kalimat (4-5) dan *genjimonogatari* pada kalimat (4-6) berubah menjadi relasi 1 pada kalimat (4-5a) dan (4-6a). Verba *shikaru* pada (4-5) dan *watasu* pada (4-6) menanggung relasi P.

Perhatikan diagram 1 berikut ini :

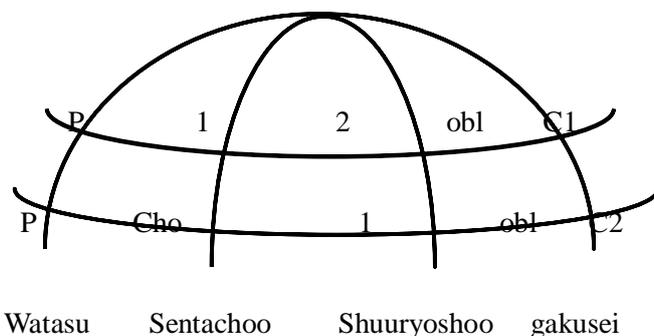


(Diagram 1)

Pada diagram 1, relasi *ani* pada strata 1 (C2) hukum *motivated chomage law* (MCL) mengalami revaluasi realsi 1 *ani* pada strata 1 (C1) menjadi CHO pada strata 2 (C2). Hukum relasional yang mengatur proses pemasifan ini selain MCL juga hukum SUL dan *Final I Law*,

yaitu hukum yang mengatur relasi inti dan hukum yang mengatur mengharuskan strata terakhir paling kurang mempunyai subjek.

Untuk data kalimat (4-6) dan (4-6a) representasinya bisa dilihat pada diagram 2, serta perubahan relasi gramatikalnya sama dengan data kalimat (4-5) dan (4-5a).



Watasu Sentachoo Shuuryoshoo gakusei
(Diagram 2)

Kalimat Mochinushi no Ukemi (Kalimat Pasif Kepunyaan)

Perhatikan data berikut ini :

(4-7) Buchoo ga watashi no shigoto o homemashita. (aktif) (Buletin Egao 2002)

Kepala bagian NOM saya GEN pekerjaan Ak puji lampau
'Kepala bagian memuji pekerjaan saya'

(4-7a) Watashi wa bucho ni shigoto o home-rare-mashita. (pasif)

Saya TOP kepala bagian DAT pekerjaan Ak puji-pasif lampau
'Pekerjaan saya dipuji oleh kepala bagian'

(4-8) Haruko wa Taroo no tabako o sutta. (aktif)

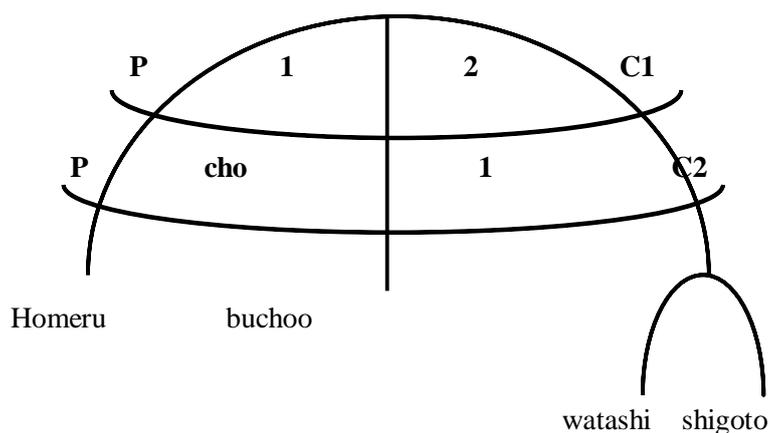
Nama TOP nama GEN rokok Ak isap-lampau
'Haruko mengisap (merokok) rokok Taroo'.

(4-8a) Taroo wa Haruko ni tobako o suw-are-ta. (pasif)

Nama TOP nama DAT rokok Ak isap-Pasif-Lampau
'Rokok taroo diisap (dirokok) oleh Haruko'.

Perubahan relasi pada kalimat (4-7a) dan (4-8a) yaitu relasi 1 (subjek) *buchoo* pada klausa (4-7) dan *Haruko* pada klausa (4-8), sama-sama berubah menjadi *chomeur* pada konstruksi pasifnya (4-7a) dan (4-8a). Relasi 2 (objek) *watashi no shigoto* berubah menjadi relasi 1 (subjek). Begitu pula, relasi 2 (objek) *taro no tabako* pada kalimat pasif (4-8a) berubah menjadi relasi 1 (subjek). Verba *homeru* dan *suu* menanggung relasi P.

Perhatikan diagram berikut ini :

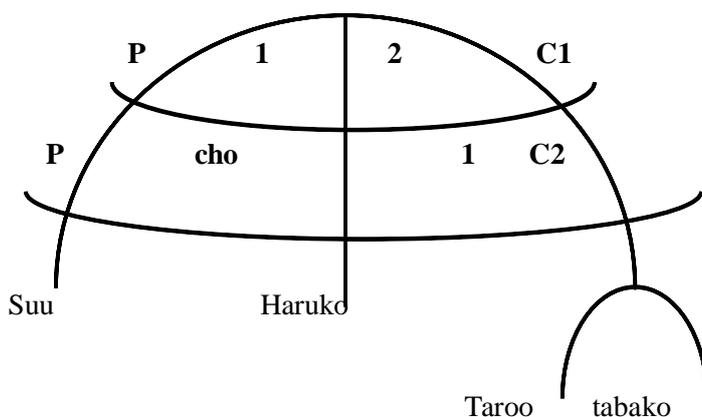


(Diagram 3)

Pada diagram 3 berlaku hukum MCL yang mengakibatkan relasi 1 *buchoo* didemosi ke posisi *chomeur* pada strata 2 (C2). Pada strata 2 (C2) relasi 1 ditempati *watashi no shigoto* yang beradvancement dari relasi 2.

Dalam konstruksi kalimat pasif *mochinushi no ukemi* (kalimat pasif kepunyaan), secara struktur, unsur yang mempunyai makna posesif terpisah, tetapi secara semantis, frasa yang mempunyai makna posesif tidak terpisah. Hal ini disebabkan kalimat pasif bahasa Jepang untuk jenis *mochinushi no ukemi* menghendaki struktur pemisahan antara pemilik dengan termilik. Sesuai dengan pendapat Iori (2001) bahwa jenis pasif *mochinushi no ukemi* mempunyai sifat seperti kalimat pasif langsung (*chokusetsu ukemi*).

Representasinya data (4-8) dan (4-8a) bisa dilihat pada diagram 4, serta perubahan relasi gramatikalnya sama dengan data kalimat (4-7) dan (4-7a)



(Diagram 4)

Kalimat Daisansha no Ukemi (Kalimat Pasif Pihak Ketiga)

Perhatikan data berikut ini:

(4-9) Ame ga futta. (Aktif) (Kuroyanagi, T. 1988)

Hujan NOM turun:Lampau

'Hujan turun'

(4-9a) Boku wa ame ni furareta. (pasif)

aku TOP hujan DAT turun - pasif Lampau

'Aku kehujanan'

(4-10) Kingyoo ga shinda. (aktif) (Kuroyanagi, T. 1988)

Ikan mas NOM mati:Lampau

'Ikan mas mati'

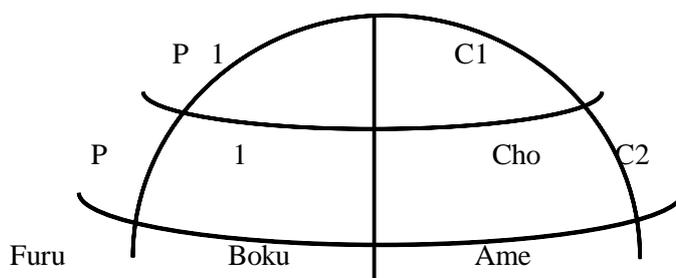
(4-10a) Sono ko ga kingyoo ni shin-are-ta (pasif)

Anak itu NOM ikan mas DAT-Pasif-Lampau

'Anak itu ditiggal mati oleh ikan mas(nya)'

Perubahan relasi pada kalimat (4-9a) dan (4-10a) yaitu relasi 1 (subjek) *ame* pada kalimat (4-9) dan *kingyoo* pada kalimat (4-10) sama-sama berubah menjadi *chomeur* pada konstruksi pasifnya (4-9a) dan (4-10a). Relasi 2 (objek) pada konstruksi kalimat aktif kosong. Sementara pada strata 2 (C2) muncul argumen ekstra *boku* sebagai pasien pada kalimat (4-9a) dan *sono ko* pada kalimat (4-10a). Verba *furu* dan *shinu* menanggung relasi P.

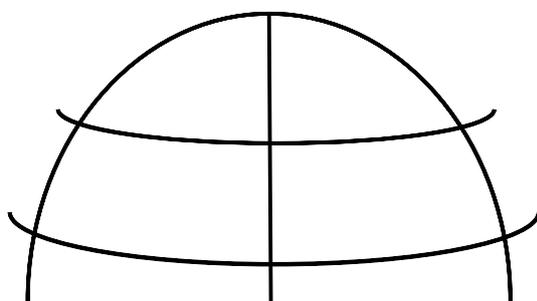
Perhatikan diagram 5 sebagai berikut;



(Diagram 5)

Pada strata 1 (C1) *ame* menanggung relasi 1, sedangkan pada strata 2 (C2) berdemosi menjadi *chomeur*. Pada strata 2 (C2) muncul argumen ekstra yang menduduki relasi 1 (subjek).

Untuk data (4-10) dan (4-10a), representasinya bisa dilihat pada diagram 6. Perubahan relasi gramatikalnya sama dengan data kalimat (4-9) dan (4-9a).



P 1 C1

P 1 Cho C2
Shinu Sono ko kingyoo

(Diagram 6)

Untuk keenam diagram di atas dapat disimpulkan dengan skema pemasifan berikut ini:

Advancement (Pemajuan)

2-1

Relasi 2, yaitu *otooto, shuuryooo, watashi no shigoto, taroo no tabako* (objek) maju ke posisi 1 (subjek)

PRO-1

Relasi kosong (kalimat aktif) muncul argumen tambahan *boku, sono ko* maju menduduki posisi 1 (subjek).

Demosi (Pemunduran)

1-cho

Relasi 1, yaitu *ani, sentacoo, buchoo, haruko, ame, dan kingyoo* mundur ke posisi CHO (pengganggu)

Jadi, dari hasil analisis di atas dapat diketahui perubahan relasi pada proses pemasifan bJp tidak semuanya dapat digeneralisasi memenuhi kriteria pasif universal karena kalimat pasif yang jenis *mochinushi no ukemi* dan *daisansha no ukemi* menyimpang dari kriteria pasif universal, seperti dijelaskan di atas.

SIMPULAN

Dari analisis relasi gramatikal yang dibahas seperti tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa konstruksi *chokusetsu ukemi* bahasa Jepang dalam proses pemasifan terjadi revaluasi *advancement* untuk objek (relasi 2) menjadi subjek (relasi 1) dan demosi subjek aktif (relasi 1) menjadi *chomeur*. Jadi, kalimat pasif bahasa Jepang *chokusetsu ukemi* memenuhi kriteria pasif universal. Konstruksi pasif *mochinushi no ukemi* dan *daisansha no ukemi* bahasa Jepang, dalam proses pemasifannya memenuhi kriteria pasif universal yang dicanangkan oleh Teori Relasional dengan alasan, kalimat *mochinushi no ukemi* mengalami pemisahan antara pemilik dan termilik, dan pada kalimat *daisansha no ukemi* muncul argumen ekstra.

DAFTAR PUSTAKA

- Blake, B.J. (1990). *Relational Grammar*. London: Routledge.
- Comrie, B. 1983. (1989). *Syntax and Semantics:Pragmatics*. New York: Academic Press.
- Egao*. Vol, 4 / No. 3 Juli 2002, Jakarta : Pusat Kebudayaan Jepang
- _____. Vol. 6 No. 2 Apri 2004. Jakarta : Pusat Kebudayaan Jepang.
- _____. Vol. 6 No.3 Juli 2004. Jakarta : Pusat Kebudayaan Jepang.
- Iori, I. (2000). “*Nihongo Bunpo Handbook : Shokyu o oshieru hito no tameno*”. (Belum diterbitkan).
- Iori, I. (2001). “*Atarashii nihongo gakunyuumon: Kotoba no shikumi o kangeru*”. (Belum diterbitkan).
- Iwasaki, Soichi (1999). “*Japanese*”. Tokyo: John Benyamins Publishing Company (Belum Diterbitkan).
- Kogawa. (1998). *Minna no Nihongo*. Tokyo: 3A Corporation.
- Kuroyanagi, T. (1988). *Madogiwa No Totto-Chan*, Tokyo: Kodansha.
- Makino, S. and Takubo, Y. (1986). *A Dictionary of Basic Japanese Grammar*. Tokyo: The Japan Time Ltd.
- The Nihongo Journal : Studiyng Japanese-Knowing Japan*. Vol. 9 September 1999, Vol. 12 Desember 1999, Vol 1 Januari 2000. Tokyo : ARC Academy.
- _____. Vol. 12 Desember 1999. Tokyo : ARC Academy.
- _____. Vol. 1 Januari 2000. Tokyo : ARC Academy.
- Nitta, Y. (1994). *Nihongo no Voice to tadousei*. Tokyo: Kurosio.
- Palmer, F.R. (1994). *Grammatical Roles and Relational*. Cambridge: University.
- Parera, Jos Daniel. (1997). *Linguistik Edukasional: Metodologi Pembelajaran Bahasa, Analisis Kontrastif Antarbahasa, Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Rosen, C. (1984). “The Interface between Semantic Roles and Initial Grammatical Relations’ dalam P. Perlmutter dn C, Rosen (eds). *Studies in Relational Grammar 2*, Hal:38 – 80.
- Setsuko, Ando dan Yoshimi, Ogawa. (2001). *Nihongo Bunpo Enshuu*. Tokyo : 3A Corporation.
- Shibatani, M. (ed). (1976). *Japanese Generative Grammar: Syntax and Semantics Vol. 5*. New York, London: Academic Press.
- Takanashi, Shino, Nakanishi Kumiko dan Yamada Toshiro. (2000). *Nihongo Bunpo : Hando Bukku* 3A Corporation
- Taniguchi, G. (1985). *A Dictionary of Basic Japanese Grammar*. Tokyo. Association INC.
- Taniguchi, G. (1985). *Kamus Standar Bahasa Jepang Indonesia*. Tokyo: Japan Indonesia Association INC.
- Tsujimura, N. (1996). *An Intrdoduction to Japanese Linguistic*. Oxford: Blackwall Publishers.